



Sejarah Multikulturalisme dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Masyarakat di Desa Kabo Jaya, Sangatta Utara

Ilda Aprilia Novita^{1*}, Al Munawarah²

^{1,2}Prodi Ekonomi Syariah STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
Email: ildaaprilianovita01@gmail.com^{1*}, mukaramah73@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sejarah dan praktik moderasi beragama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga, serta studi dokumen. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk memahami praktik keberagaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman di Desa Kabo Jaya terbentuk dari sejarah transmigrasi dan diperkuat oleh partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas agama. Faktor pendukungnya meliputi toleransi tinggi, kerja sama lintas komunitas, dan peran tokoh agama. Sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman budaya oleh pendatang baru dan minimnya pendidikan multikultural. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam, sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, sangat mendukung terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: masyarakat multikultural, moderasi beragama Islam, toleransi, solidaritas antar agama

Abstract

This study aims to analyze the historical contribution and practice of religious moderation in building a harmonious social life. The method used was a qualitative case study approach. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews with religious leaders, community leaders, and residents, and document study. The analysis was conducted descriptively and interpretively to understand the practice of diversity in the context of everyday life. The results show that diversity in Kabo Jaya Village is shaped by the history of transmigration and strengthened by the community's active participation in interfaith social and religious activities. Supporting factors include high tolerance, cross-community cooperation, and the role of religious leaders. Inhibiting factors include a lack of cultural understanding among newcomers and a lack of multicultural education. This study confirms that Islam, as a religion of rahmatan lil 'alamin (blessing for all the universe), strongly supports the creation of a peaceful, inclusive, and sustainable society.

Keywords: multicultural society, Islamic religious moderation, tolerance, interfaith solidarity

PENDAHULUAN

Multikulturalisme dan moderasi beragama merupakan dua konsep yang semakin relevan dalam konteks masyarakat global saat ini. Di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama, kedua konsep ini menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik (Riyadi et al., 2024). Di Desa Kabo Jaya di Sangatta, Kutai Timur, merupakan contoh nyata di mana multikulturalisme dan moderasi beragama dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Artikel ini akan mengeksplorasi sejarah multikulturalisme dan moderasi beragama dalam perspektif Islam di desa tersebut.

Kabo Jaya, sebagai desa yang dihuni oleh berbagai suku dan agama, menunjukkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan toleransi antarumat beragama, tetapi juga menciptakan sinergi budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Penting untuk memahami bagaimana sejarah dan perkembangan multikulturalisme di Kabo Jaya berkontribusi terhadap moderasi beragama di kalangan warganya.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kabo Jaya telah lama berinteraksi dengan berbagai budaya dan agama. Sejak era transmigrasi, desa ini menjadi tempat pertemuan berbagai suku, seperti Timor, Bugis, dan Jawa, yang masing-masing membawa tradisi dan kepercayaan mereka. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan pendidikan, yang semakin memperkuat hubungan antarwarga. Contohnya, Masyarakat masih kental akan adanya toleransi antar budaya dan agama seperti ketika Hari kemerdekaan 17 Agustus dan festival seni, masyarakat antusias untuk mengikuti serta meramaikan acara tersebut tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

Dalam konteks moderasi beragama, masyarakat juga menunjukkan sikap saling menghormati dan memahami ajaran agama masing-masing, yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan semua elemen masyarakat (Malau, 2024). Sebagai contoh seperti hari-hari besar Idulfitri, Iduladha, Maulid Nabi, Hari Natal dan hari Paskah. Wujud nyata tersebut terlihat pada “Hal ini tercermin saat anak-anak dan orang tua, baik Muslim maupun non-Muslim, saling bersilaturahmi pada perayaan Idulfitri, masyarakat muslim dan non-muslim turut juga berkontribusi menyumbangkan sapi kurban ke masjid, tidak itu saja, ketika 17 agustus pun warga berantusias meramaikan dengan mengikuti lomba-lomba, membuat bazar tradisional hingga membuat pentas seni yang meriah” ungkap ibu Susi, warga Desa Kabo Jaya. Berdasarkan pernyataan tersebut, menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Kabo Jaya masih kental akan adanya sikap toleransi dan tingginya nilai solidaritas.

Dalam kajian teoritis, menyatakan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki struktur sosial heterogen namun mampu hidup berdampingan melalui norma sosial yang disepakati Bersama (Alim, 2019). Di sisi lain, teori moderasi beragama menurut Azra yang dikutip dalam jurnal karya Bistara dan Fuady (2022) menyoroti pentingnya sikap *wasathiyah*, yaitu bersikap moderat atau berada di tengah tanpa bersikap ekstrem dalam menjalankan agama, sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan antarumat beragama. Menurut Makahekung (2022) dalam penelitiannya yang dikutip dalam jurnal Matuges et.al (2024) juga menekankan pentingnya dialog antaragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami dinamika multikulturalisme dan moderasi beragama di Desa Kabo Jaya.

Keterkaitan antara literatur dan fakta lapangan di Desa Kabo Jaya terlihat jelas dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dialog antaragama yang sering dilakukan di desa ini mencerminkan temuan dari penelitian sebelumnya, di mana interaksi positif antarumat beragama dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kerukunan (Malau, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teori ini dapat diterapkan dalam konteks lokal, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana multikulturalisme dan moderasi beragama berfungsi dalam masyarakat.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengkaji: 1) Bagaimana implementasi sejarah multikulturalisme dan moderasi beragama di Kabo Jaya berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakatnya? 2) Serta Apa saja faktor Pendukung dan penghambat terbentuknya kehidupan masyarakat multikultural di Desa Kabo Jaya?. Penelitian ini Bertujuan untuk menganalisis bagaimana Penerapan Sejarah Masyarakat multikultural dan moderasi beragama terhadap kehidupan sosial di Desa Kabo Jaya serta bertujuan mengetahui faktor pendukung dan penghambat di Desa Kabo Jaya. Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya multikulturalisme dan moderasi beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Kabo Jaya mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan pandangan Creswell (2014) dan Bogdan & Biklen (2007) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan proses sosial dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Desa Kabo Jaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk secara etnis dan agama, serta telah lama hidup dalam suasana sosial yang toleran.

Subjek penelitian ini melibatkan 3 narasumber, yang terdiri dari tokoh agama dari Masjid Nurul Iman dan Kapela St. Matius, dan 1 warga yang aktif dalam kegiatan sosial desa. Penelitian dilakukan selama tiga minggu, dari 1 Mei sampai 22 Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, baik dari pengalaman pribadi peneliti yang tinggal dan berinteraksi di desa, maupun dari hasil wawancara mendalam dengan para narasumber.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen dan catatan kegiatan desa sebagai pelengkap informasi, sebagaimana direkomendasikan oleh (Moleong, 2021). Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan teknik coding terbuka. Setiap informasi dari wawancara dan pengamatan dikumpulkan, lalu dikategorikan ke dalam tema-tema penting seperti toleransi antaragama, kerja sama warga lintas keyakinan, dan hambatan dalam membangun kehidupan multikultural. Proses analisis dilakukan melalui tahap menyusun data, mengelompokkan tema, dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga melakukan pemeriksaan ulang kepada narasumber dan membandingkan beberapa sumber. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap praktik hidup bersama dalam keberagaman secara utuh dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sejarah Multikulturalisme dan Moderasi Beragama di Desa Kabo Jaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam perspektif Islam, multikulturalisme dan moderasi beragama bukanlah hal baru, melainkan bagian dari ajaran dasar Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Islam mengakui perbedaan suku, ras, dan agama sebagai ketetapan Allah (QS.

Al-Hujurat: 13), dan Nabi mencontohkan hidup berdampingan lewat Piagam Madinah, yang menjamin kebebasan beragama bagi semua kelompok (Sutopo, 2021). Moderasi beragama (*wasathiyah*) juga diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) sebagai sikap adil dan tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun tindakan (Saihu & Aziz, 2020). Nilai-nilai ini terbukti relevan dalam menjaga keharmonisan masyarakat majemuk seperti di Desa Kabo Jaya, di mana umat Islam dan non-Islam hidup saling menghormati dan bekerja sama. Desa Kabo Jaya di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, merupakan cerminan nyata dari masyarakat multikultural di Indonesia. Sejak dibuka sebagai wilayah transmigrasi pada era 1980-an, desa ini menjadi tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis dan agama. Desa ini menjadi tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis dan agama (Yafi & Setiawan, 2024). Ini di cantumkan di Penduduknya berasal dari Jawa, Bugis, Toraja, Kutai, Flores, hingga Nusa Tenggara Timur, yang membawa budaya, tradisi, dan kepercayaan masing-masing (Mubarok & Ghony, 2024). Proses migrasi ini berlangsung secara bertahap dan alami, membentuk struktur sosial yang majemuk. Keberagaman ini menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Kabo Jaya. Seiring waktu, masyarakat setempat membangun pola kehidupan bersama yang mengedepankan harmoni, toleransi, dan kerja sama lintas suku maupun agama. Dalam konteks inilah sejarah multikulturalisme mulai berkontribusi terhadap pembentukan nilai sosial yang kuat di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Takmir Masjid Nurul Iman dan Perwakilan Jemaat Kapela St. Matius dan sejumlah warga Desa Kabo Jaya, tampak bahwa hubungan sosial antarwarga berlangsung secara harmonis meskipun ada perbedaan keyakinan dan budaya. Dalam wawancara, Ibu Susi warga yang telah menetap di Desa Kabo Jaya selama 14 tahun menuturkan bahwa "Tradisi lintas agama ini sudah menjadi kebiasaan di desa ini, baik umat Muslim maupun non-Muslim sama-sama menunjukkan sikap antusias atas kepedulian dan nilai kekeluargaan yang tinggi sehingga selalu membuat suasana hari besar menjadi hangat. Hal-hal ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kami di sini," jelasnya. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan sudah ada sejak dulu. Menurut Hanafi dan yasin (2023) Setiap individu merupakan bagian dari jaringan sosial yang kompleks, yang terdiri dari berbagai hubungan dengan orang lain. Jaringan sosial ini dapat melibatkan anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga, dan anggota komunitas lainnya. Hal ini senada dengan tingginya keterikatan nilai Kekeluargaan di Desa Kabo Jaya, Sangatta Utara yang melahirkan kesolidaritasan dan meningkatnya masyarakat multikultural.

Apa yang terjadi di Desa Kabo Jaya menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori tentang masyarakat multikultural dan moderasi beragama (Mubarok, 2025). Hasil penelitian dari Fatonah et. al (2024) mengatakan bahwa hubungan budaya lokal sangat memengaruhi Masyarakat dalam berinteraksi antara satu sama lain. Moderasi beragama menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *wasathiyah* (keseimbangan), dan *musyawarah* merupakan fondasi bagi kerukunan umat. Desa Kabo Jaya menjadi contoh yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Dalam perayaan keagamaan, kegiatan sosial, bahkan dalam musyawarah desa, keterlibatan semua elemen masyarakat menjadi norma yang dijunjung bersama.

Dalam Islam, kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis sangat dianjurkan. QS. Al-Hujurat ayat 13 menyebutkan bahwa Allah menciptakan

manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal (*li ta'arafu*). (Rohman, 2021) Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah fitrah yang harus dihormati, bukan dipertentangkan. Praktik moderasi beragama di Kabo Jaya memperlihatkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata. Tidak ada pembagian antara mayoritas dan minoritas yang ada hanyalah warga desa yang saling mendukung satu sama lain. Bahkan, dalam penyelesaian masalah sosial, tokoh agama dari berbagai agama sering dilibatkan untuk memberikan pandangan yang adil dan menyejukkan. Nilai-nilai *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) sangat kuat mewarnai kehidupan sosial masyarakat desa ini (Romadlan et al., 2020).

Dalam wawancara dengan Bapak Rian Tobi, Jemaat kapela St. Matius yang sudah tinggal di Kabo Jaya selama 18 tahun, ia menyampaikan pandangan yang sangat positif mengenai kehidupan sosial desa ini. "Saya dan keluarga merasa nyaman di sini. Tidak pernah ada diskriminasi. Ketika Natal, tetangga Muslim kami datang membawa kue dan mengucapkan selamat. Dan begitu juga sebaliknya saat Idulfitri, " ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa semangat moderasi tidak datang dari satu pihak saja, tetapi tumbuh bersama sebagai bagian dari budaya desa. Ia juga menyatakan bahwa kegiatan bersama seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membangun pos ronda, dan kegiatan PKK sering kali melibatkan lintas agama tanpa sekat.

Literatur lain yang menguatkan temuan ini adalah studi oleh Rahman (2024) yang menekankan pentingnya dialog antaragama dalam mencegah konflik dan membangun kepercayaan (Rahman, 2024). Rahman menyebut bahwa desa-desa yang memiliki tradisi musyawarah dan perayaan lintas budaya cenderung lebih tahan terhadap provokasi dan isu-isu intoleransi. Studi yang dilakukan oldi (daerah Maluku pasca-konflik menunjukkan bahwa model hidup berdampingan bisa diperkuat melalui kegiatan bersama lintas agama. Ini Sejalan dengan apa yang dilakukan masyarakat Kabo Jaya, di mana kegiatan sosial seperti festival budaya, upacara bendera, dan pengajian bersama seringkali melibatkan semua warga. Bapak Zainal, Takmir Masjid Nurul Iman, menegaskan bahwa toleransi dan solidaritas sudah menjadi budaya masyarakat setempat "Sejak dulu, warga di sini sudah terbiasa hidup dalam keberagaman. Tingginya nilai toleransi dan solidaritas jadi poin utama untuk memakmurkan warga disini. Islam juga mengajarkan kita untuk saling menghormati, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, bahwa kita diciptakan berbeda agar saling mengenal (Fauzi & Wahyu, 2024). Kami menerapkannya bukan hanya dalam ceramah, tapi dalam kehidupan sehari-hari." Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi pemeluknya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberagaman etnis dan agama yang ada di Desa Kabo Jaya merupakan hasil dari proses sejarah transmigrasi dan interaksi sosial yang panjang. Masyarakat desa ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi secara aktif membangun kerja sama lintas komunitas dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan keagamaan, sosial, maupun budaya. Partisipasi warga dari berbagai latar belakang dalam kegiatan bersama menunjukkan tingginya tingkat toleransi, yang menjadi indikator kuat dari penerapan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama.

Temuan ini sejalan dengan konsep *wasathiyah* dalam Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan menjauhi ekstremisme. Perilaku warga yang saling membantu saat perayaan agama, gotong royong, serta musyawarah desa

mencerminkan implementasi nilai ukhuwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan) dan tasamuh (toleransi). Dalam perspektif teori multikulturalisme Koentjaraningrat, masyarakat seperti ini disebut berhasil membentuk struktur sosial yang heterogen namun stabil. Dukungan dari tokoh agama, peran lembaga pendidikan, dan ruang sosial terbuka di desa menjadi faktor penguat dari proses ini. Oleh karena itu, Desa Kabo Jaya dapat dijadikan model hidup rukun dalam keberagaman yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sejarah multikulturalisme dan moderasi beragama di Desa Kabo Jaya sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam perspektif Islam, masyarakat Kabo Jaya berhasil menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama, melainkan menjadi landasan moral untuk saling menghargai. Nilai Islam yang moderat, seperti *ukhuwah*, *tasamuh*, dan *ta'awun*, tidak hanya dijadikan wacana, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya hidup mereka. Ini membuktikan bahwa Islam sangat kompatibel dengan nilai-nilai multikultural (Husaini et al., 2025). Selain itu, penting untuk dicatat bahwa peran tokoh agama, tokoh adat, dan kepala desa sangat berpengaruh dalam membina semangat ini. Mereka menjadi jembatan antar komunitas untuk memperkuat semangat toleransi. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga semangat ini di tengah perubahan zaman, terutama saat masyarakat mulai terpapar dengan arus informasi yang dapat menimbulkan segregasi dan misinformasi. Oleh karena itu, pendekatan berbasis lokal seperti di Kabo Jaya perlu diangkat ke ranah kebijakan nasional sebagai model pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat terbentuknya kehidupan masyarakat multikultural di Desa Kabo Jaya

Desa Kabo Jaya, yang terletak di Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, merupakan contoh nyata dari kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman suku, agama, dan budaya di desa ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks namun harmonis. Namun, dalam proses pembentukan masyarakat multikultural, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat. Adanya pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut di Desa Kabo Jaya.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Kabo Jaya berlangsung dengan damai dan saling menghormati. Masyarakat dari berbagai latar belakang hidup berdampingan, bekerja sama dalam kegiatan gotong royong, perayaan hari besar nasional dan keagamaan, serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Namun demikian, ternyata terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti perbedaan bahasa, praktik keagamaan yang berbeda, serta kecenderungan eksklusivisme budaya oleh sebagian kecil kelompok. Meski begitu, semangat kebersamaan yang telah terbangun selama puluhan tahun menjadikan desa ini sebagai contoh nyata dari keberhasilan membangun kehidupan multikultural di tingkat lokal.

Dalam kajian teoritis, Koentjaraningrat dalam jurnal (Muali, 2017) menjelaskan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang ditandai oleh keberagaman budaya, namun memiliki sistem nilai dan norma sosial yang memungkinkan terwujudnya kehidupan bersama yang damai. Pandangan ini sejalan dengan temuan lapangan di Desa Kabo Jaya, di mana norma-norma sosial seperti gotong royong, toleransi beragama, dan solidaritas telah menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan antarwarga. Salah satu faktor kunci keberhasilan

komunitas multikultural adalah kepemimpinan lokal yang inklusif dan partisipatif, yang juga tercermin dalam kepemimpinan Desa Kabo Jaya. (Zein, 2023)

Faktor penghambat yang muncul di kehidupan multikultural di Desa Kabo Jaya adalah kurangnya pemahaman lintas budaya seperti kurangnya pemahaman moderasi beragama pada pendatang baru. Pendatang baru yang datang dari kota metropolitan akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan Masyarakat multikultural di Desa Kabo Jaya, ini menjadi faktor penghambat yang bisa menghambat pertumbuhan dan budaya yang sudah lama tertanam di Desa Kabo Jaya, Sangatta utara. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama untuk tidak menutup diri, menyendiri, tetapi beradaptasi dalam masyarakat, menyesuaikan diri, terbuka dan bersosialisasi (Mubarok & Bakri, 2021). Oleh karena itu pengaruh peran tokoh adat dan agama dalam menanamkan sikap terbuka pada masyarakatnya sangat penting demi menjaga kerukunan Masyarakat Desa Kabo Jaya.

Dalam wawancara dengan Bapak Zainal, takmir Masjid Nurul Iman, beliau menyampaikan bahwa "Di sini kami sudah biasa hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama. Kami juga mengajak Masyarakat lama dan pendatang untuk saling membantu di setiap kegiatan besar dan hari besar. Ini memberikan sikap antusias setiap warga karna aktifnya Masyarakat disini dalam menciptakan dan menjalin keterikatan sosial setiap warganya." Hal senada juga diungkapkan oleh Rian Tobi, Jemaat dari Kapela St. Matius, yang mengatakan bahwa "Kami merasa aman dan nyaman di sini karena warga saling menghargai. Saat Paskah atau Natal, warga Muslim juga ikut membantu menjaga keamanan dan turut hadir dalam acara kami. Kami turut Bahagia dengan solidaritas Masyarakat sini karna relasi sosial antar suku dan agama" Pernyataan ini menjadi bukti konkret adanya toleransi dan keterbukaan antarumat beragama di Desa Kabo Jaya. Tokoh Adat dan agama mengajak masyarakatnya terutama masyarakat transmigrasi untuk membangun relasi tanpa pandang suku dan agama.

Hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Kabo Jaya, seperti Bapak Zainal dari Takmir Masjid Nurul Iman dan Rian Tobi dari Kapela St. Matius, menunjukkan bukti nyata tentang keberadaan kehidupan sosial yang harmonis dan multikultural di desa tersebut. Pernyataan mereka menyiratkan semangat toleransi, kerja sama, serta kepedulian sosial yang tinggi antar umat beragama, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Hakim & Darajat, 2023).

Dalam Islam, prinsip toleransi antarumat beragama merupakan salah satu ajaran fundamental. Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu ayat yang menjadi landasan penting dalam hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Allah), yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Kabo Jaya, di mana perbedaan suku dan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial yang harmonis, melainkan menjadi kekuatan dalam menciptakan kebersamaan dan kerja sama sosial. Selain itu, dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 juga

dijelaskan "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini menjadi landasan utama dalam menjunjung tinggi kebebasan beragama dan menjalin hubungan yang baik dengan umat lain. Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap pemeluk agama lain, melainkan mengajarkan prinsip untuk saling menghormati keyakinan masing-masing. Hal ini tercermin dalam pernyataan Rian Tobi, yang merasa nyaman karena warga Muslim ikut menjaga keamanan saat perayaan Natal dan Paskah, menunjukkan bahwa nilai toleransi telah hidup secara nyata dalam masyarakat Desa Kabo Jaya.

Prof. Dr. Azyumardi Azra, dalam pemikirannya mengenai Islam Nusantara, menyebut bahwa karakter Islam di Indonesia secara historis telah berkembang dalam suasana yang inklusif, damai, dan toleran. Ini disebabkan oleh proses penyebaran Islam yang dilakukan melalui pendekatan budaya dan dialog, bukan kekerasan. Dalam konteks Kabo Jaya, hal ini sangat relevan mengingat masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan agama hidup secara damai dan aktif berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Menurut Muhammad Yasin, dalam jurnalnya berjudul "Upaya Memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat" Hanafi dan Yasin (2023) aspek kunci dari konsep hubungan sosial dalam bermasyarakat adalah keberadaan dalam jaringan sosial, saling ketergantungan, pembentukan identitas dan norma sosial, dukungan sosial, pembentukan masyarakat yang stabil, berperan dalam pengambilan keputusan, serta adanya pembelajaran sosial (Hanafi & Yasin, 2023). Kegiatan bersama dalam perayaan keagamaan, gotong royong, serta keterlibatan warga lintas agama dalam kegiatan desa menjadi faktor utama terbentuknya masyarakat inklusif (Syarifin et al., 2025).

Dalam perspektif sosiologi Islam, Ibn Khaldun dalam "Muqaddimah" menjelaskan bahwa solidaritas sosial (*ashabiyah*) adalah kunci dalam mempertahankan peradaban (Efendi, 2024). *Ashabiyah* tidak terbatas pada satu kelompok atau agama, tetapi pada kemampuan suatu komunitas dalam memupuk rasa kebersamaan, keadilan, dan saling menghormati. Di Desa Kabo Jaya, keberadaan nilai-nilai ini tercermin dalam praktik kehidupan sosial masyarakatnya.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut tidak hanya memberikan gambaran sosial semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang eksklusif atau sektarian, tetapi agama yang mendukung perdamaian, solidaritas, dan harmoni sosial. (Haluti et al., 2025)

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Desa Kabo Jaya dalam membentuk masyarakat multikultural yang harmonis didukung oleh sikap toleransi, kegiatan sosial bersama, dan peran tokoh agama dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Namun, tantangan seperti perbedaan pandangan keagamaan dan kurangnya pendidikan multikultural perlu diatasi melalui dialog antaragama dan integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah.

Keberhasilan Desa Kabo Jaya dalam membentuk kehidupan masyarakat multikultural tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung utama, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, peran tokoh agama dan adat, serta tradisi gotong royong yang melekat kuat pada masyarakat. Fenomena ini diperkuat dengan tingginya tingkat toleransi antarwarga dalam kegiatan keagamaan lintas agama, perayaan hari nasional, serta keterlibatan semua suku dan agama dalam forum musyawarah desa. Dalam konteks Islam, hal ini mencerminkan pengamalan nilai

wasathiyah (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, analisis juga menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat yang cukup signifikan, seperti kurangnya pemahaman budaya dari pendatang baru, perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan miskomunikasi, serta kecenderungan eksklusivisme budaya pada sebagian kecil kelompok. Meski begitu, nilai-nilai lokal yang kuat, seperti kekeluargaan dan kebersamaan, telah menjadi penyangga sosial dalam mengelola perbedaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat multikultural tidak hanya bergantung pada struktur formal atau kebijakan, tetapi lebih pada kesadaran kolektif dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, Desa Kabo Jaya dapat menjadi contoh model komunitas inklusif yang berakar pada sejarah interaksi sosial dan ajaran Islam yang mendukung perdamaian..

kehidupan multikultural di Desa Kabo Jaya terbentuk secara organik melalui interaksi sosial yang terus menerus, didorong oleh sejarah transmigrasi dan tradisi gotong royong antar warga lintas agama dan suku. Faktor-faktor pendukung seperti keterlibatan tokoh agama, partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta nilai-nilai Islam yang moderat seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah* (persaudaraan), menjadi kunci terciptanya harmoni sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahrudin et al. (2021) di Desa Balun, Lamongan, yang juga menunjukkan keberhasilan masyarakat multikultural melalui kerjasama antarumat beragama.(Fahrudin et al., 2021) Namun, pendekatan yang digunakan berbeda di Balun, penekanan ada pada pendidikan lintas agama melalui lembaga formal, sementara di Kabo Jaya kekuatan terletak pada praktik sosial dan budaya lokal yang hidup dalam keseharian warga.

Selain itu, jika dibandingkan dengan kajian Rahman (2024) mengenai desa-desa pasca-konflik di Maluku, Desa Kabo Jaya menampilkan pendekatan yang lebih preventif daripada kuratif. Di Maluku, rekonsiliasi dilakukan setelah konflik melalui forum lintas iman, sementara Kabo Jaya membangun keharmonisan tanpa harus melalui konflik terbuka. Ini menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat multikultural tidak harus dimulai dari krisis, tetapi dapat tumbuh dari kesadaran sejarah dan kebersamaan sejak awal. Perbandingan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal dan keagamaan yang hidup dapat menjadi strategi efektif dalam mengelola keragaman sosial. Dengan demikian, Kabo Jaya memperkaya praktik multikulturalisme di Indonesia dengan model integrasi sosial berbasis interaksi sehari-hari, bukan semata intervensi kelembagaan.

Penelitian ini menemukan bahwa terbentuknya kehidupan masyarakat multikultural di Desa Kabo Jaya merupakan hasil dari proses sosial yang alami dan berkelanjutan, yang didorong oleh sejarah transmigrasi, praktik sosial gotong royong, serta nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang kuat. Warga desa dari berbagai suku dan agama hidup berdampingan dalam suasana saling menghormati, dan aktif terlibat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan lintas komunitas. Kegiatan seperti perayaan hari besar Islam, Kristen, serta partisipasi bersama dalam peringatan nasional dan gotong royong menjadi sarana penting dalam menumbuhkan solidaritas dan keterikatan sosial.

Hasil penelitian menemukan faktor-faktor penghambat yang bermula dari kurangnya pemahaman budaya oleh pendatang baru, kesenjangan komunikasi akibat perbedaan bahasa, hingga kecenderungan eksklusivisme budaya oleh sebagian kecil kelompok. Meski demikian, Desa Kabo Jaya memiliki Solusi untuk melawan faktor penghambat ini yaitu dengan Faktor-faktor pendukung utama yang

memperkuat kehidupan multikultural di Desa Kabo Jaya. Faktor ini meliputi partisipasi aktif warga, keterlibatan tokoh agama dan adat, serta internalisasi nilai-nilai Islam seperti *wasathiyah* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Faktor ini menjadi media untuk melawan faktor penghambat dan menciptakan nilai kekeluargaan serta tradisi musyawarah yang telah menjadi instrumen sosial. Nilai-nilai ini efektif mampu meredam potensi konflik dan menjaga keseimbangan hubungan antarwarga.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di Desa Kabo Jaya merepresentasikan praktik nyata nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam perspektif Islam. Sejak dulu, desa ini tumbuh sebagai ruang sosial yang terbuka dan inklusif, di mana warga dari berbagai latar belakang etnis dan agama hidup berdampingan secara damai. Kehidupan bersama ditopang oleh tradisi gotong royong, partisipasi dalam perayaan keagamaan lintas agama, serta keterlibatan aktif dalam momen nasional seperti HUT Kemerdekaan.

Faktor penting yang menjaga harmoni sosial di desa ini adalah peran tokoh agama dan adat dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat, seperti *wasathiyah*, *tasamuh*, dan *ukhuwah insaniyyah*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik keseharian warga. Kesadaran kolektif untuk saling menghormati dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama menjadi fondasi yang menguatkan kohesi sosial.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, seperti rendahnya pemahaman terhadap moderasi beragama di kalangan pendatang baru, serta potensi konflik akibat perbedaan pandangan keagamaan. Tantangan ini dapat diredam melalui upaya dialog lintas iman yang intensif, penguatan pendidikan sosial, dan kolaborasi antara tokoh agama, masyarakat adat, dan pemerintah desa dalam menjaga ruang interaksi yang inklusif.

Implikasi dari temuan ini mendorong perlunya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah, serta penguatan kapasitas tokoh lokal dalam pembinaan masyarakat. Pemerintah daerah dapat mendorong program pelatihan moderasi beragama, mendukung forum lintas agama, dan memfasilitasi kegiatan kebudayaan bersama sebagai bentuk pencegahan konflik. Desa Kabo Jaya dapat dijadikan model dalam membangun masyarakat majemuk yang harmonis berbasis nilai-nilai Islam yang ramah dan adaptif terhadap keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2019). Islam, Multikulturalisme, dan Pancasila. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 85–99.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education* (Vol. 368). Allyn & Bacon Boston, MA.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Desing: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan teori peradaban: Relevansi pemikirannya dalam dunia modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198–2210.
- Fahrudin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69.

- Fauzi, A., & Wahyu, N. (2024). Konsep Etika Bermasyarakat dalam Al-Qur'an Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 13 dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10).
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 51–62.
- Husaini, A. B., Yakin, A., & Mubarak, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Memelihara Kerukunan di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Sangatta Kutai Timur. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 265–274. <https://doi.org/10.71382/aa.v2i3.284>
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.64>
- Mubarak, R. (2025). *Multikulturalisme & Moderasi Beragama: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam*. Literasi Nusantara.
- Mubarak, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Mubarak, R., & Ghony, M. D. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(7), 663–677. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496>
- Rahman, K. I. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan Religious Moderation as the Basis for Education of the Nation 's Children to Create Harmony Book Chapter o*. 3(1), 258–274.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Romadlan, S., Hamad, I., & Gazali, E. (2020). Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 187–206.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150.

- Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48–82.
- Syarifin, A., Nina, E., Soleha, L., Difa, R. W., & Yuda, W. N. (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat Desa Rama Agung Bengkulu Utara: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2834–2839.
- Yafi, R. A., & Setiawan, A. (2024). Efektivitas Program Transmigrasi Dalam Mengatasi Kemiskinan: Studi Kasus Rasau Jaya (1971-1980). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 1–22.
- Zein, M. H. M. (2023). *Reformasi birokrasi: Dunia birokrasi dan pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka.